

Pelatihan Literasi Finansial Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Ardiansyah Rasyid*¹, Hendrik¹, Rio Fernando¹

¹Faculty of Economics & Business, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Ardiansyah Rasyid (e-mail: ardiansyah@fe.untar.ac.id)

Abstrak

Pelatihan literasi finansial bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas manajemen keuangan usaha. Banyak pelaku UMKM menghadapi kendala dalam memisahkan aset pribadi dan usaha, melakukan pencatatan arus kas, serta menyusun laporan keuangan sederhana. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali mitra dengan keterampilan literasi finansial yang aplikatif, sehingga mampu mengelola keuangan usaha secara lebih terukur dan profesional. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, praktik pencatatan keuangan, simulasi analisis rasio finansial seperti Return on Assets (ROA), margin laba, biaya operasional, serta evaluasi pemahaman mitra sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan mitra, khususnya dalam hal pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan kas harian, serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Selain itu, mitra juga lebih mampu menilai kinerja usaha secara objektif melalui penerapan analisis keuangan. Secara keseluruhan, pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi finansial mitra. Pencatatan yang lebih terstruktur tidak hanya memperkuat transparansi dan akurasi keuangan, tetapi juga mendukung perumusan strategi usaha yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada daya saing.

Kata kunci: literasi finansial, pelatihan, UMKM

Abstract

Financial literacy training for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) is a strategic effort to enhance business financial management capacity. Many MSME actors face challenges in separating personal and business assets, recording cash flow, and preparing simple financial statements. This activity aims to equip partners with practical financial literacy skills, enabling them to manage their business finances more measurably and professionally. The methods used include counselling, financial record-keeping practice, simulation of financial ratio analysis such as Return on Assets (ROA), profit margin, operating costs, and evaluation of partner understanding before and after training. The results of the activity show a significant improvement in the partners' understanding and skills, particularly in terms of separating personal and business finances, daily cash recording, and preparing simple financial statements. Additionally, partners are also better able to objectively assess business performance through the application of financial analysis. Overall, this training proved effective in improving the financial literacy of the partners. More structured record-keeping not only strengthens financial transparency and accuracy but also supports the formulation of more sustainable and competitive business strategies.

Keywords: financial literacy, MSMEs, training, financial management

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. UMKM terbukti berperan strategis dalam mengurangi tingkat pengangguran, membuka lapangan kerja baru, serta mendorong pertumbuhan produk domestik bruto [1-3]. Selain itu, UMKM juga berkontribusi pada penghematan devisa dan pengentasan kemiskinan [2, 3]. Tambunan *et al.* [3] menegaskan bahwa salah satu karakteristik utama perekonomian Indonesia adalah dominasi kegiatan ekonomi

domestik oleh UMKM. Pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia, juga dipengaruhi oleh sektor UMKM yang berperan besar dalam pembukaan lapangan kerja baru [4]. Namun, kontribusi UMKM terhadap penciptaan lapangan kerja sering kali lebih besar dibandingkan dengan kontribusinya terhadap nilai tambah ekonomi [3]. Salah satu tantangan besar yang dihadapi UMKM adalah rendahnya literasi finansial dan pengetahuan mengenai manajemen keuangan [5]. Literasi finansial yang rendah menghambat kemampuan UMKM dalam menyusun strategi keuangan, mengelola arus kas, serta merencanakan keberlanjutan usaha [6].

Penelitian terdahulu menegaskan pentingnya literasi finansial. Misalnya, Sari *et al.* [5] menyatakan bahwa pengetahuan keuangan merupakan faktor penting bagi kesuksesan usaha. Selain itu, Resmi *et al.* [6] menemukan bahwa literasi keuangan memengaruhi kemampuan individu dan keluarga untuk melakukan tabungan jangka panjang, yang pada gilirannya meningkatkan pertumbuhan UMKM. Dengan demikian, literasi finansial dapat dilihat sebagai salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki pelaku UMKM untuk mencapai kinerja usaha yang berkelanjutan [7, 8]. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UKM) adalah salah satu faktor penting dalam mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Sarwono (2015) dalam, Hanggraeni *et al.* [1] menjelaskan bahwa UKM menjadi faktor kunci dalam perkembangan ekonomi nasional di dunia. UKM memiliki peran yang strategis untuk membantu mengurangi tingkat pengangguran dengan membuka lapangan kerja yang baru, membangun bisnis baru dan berkontribusi besar dalam mendorong pertumbuhan atau penambahan nilai produk domestik bruto. Ratnawati *et al.* [2] menjelaskan UKM memiliki kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui lapangan kerja yang baru, penghematan devisa, dan mengatasi kemiskinan. Tambunan *et al.* [3] menyatakan bahwa “one characteristic of Indonesian economy is that domestic economic activities are dominated by MSMEs” yang berarti bahwa salah satu karakteristik ekonomi di Indonesia adalah domestik ekonomi yang di dominasi oleh UKM. Irawati *et al.* [4] menjelaskan pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh berbagai sektor, salah satu sektor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara lain termasuk Indonesia adalah UKM. Tambunan *et al.* [3] juga menambahkan jika “MSMEs always play a smaller role compared to their contribution to employment generation” yang menunjukkan bahwa UKM selalu memainkan peran yang lebih kecil jika dibandingkan dengan kontribusinya terhadap pembukaan lapangan kerja baru.

Akan tetapi, salah satu tantangan bagi UKM adalah kurangnya literasi finansial dan pengetahuan tentang manajemen keuangan atau financial management. “the measurement of firm performance can be seen from the achievement of goal and objective settings, the profitability and market share of the business operations” [2] yang berarti bahwa pengukuran kinerja perusahaan dapat dilihat dari pencapaian tujuan dan penetapan usaha, keuntungan dan pangsa pasar dari operasi bisnis. Tantangan literasi finansial pada UKM dapat mengacu pada pemahaman konsep keuangan dan kemampuan untuk membuat keputusan tentang pengelolaan sumber daya keuangan. Hal ini mencakup pengetahuan penganggaran, tabungan, investasi, pembagian keuangan, dan perencanaan keuangan yang penting untuk keberlanjutan dan pertumbuhan usaha.

Berdasarkan Sari *et al.* [5] “Indonesian MSMEs struggle to develop owing to poor financial management” yang berarti bahwa UKM di Indonesia memiliki kesulitan untuk berkembang karena buruknya manajemen finansial. Irawati *et al.* [4] menjelaskan bahwa “MSME financial education is included in the subcategory and needs to improve their financial knowledge” yang memiliki arti bahwa edukasi finansial pada UKM termasuk pada kategori cadangan dan harus dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan finansial pada UKM. Pengetahuan finansial dapat berupa informasi finansial. Berdasarkan Sari *et al.* [5] “financial knowledge is essential for company success” yang berarti pengetahuan finansial penting untuk kesuksesan pada usaha. Sari *et al.* [5] juga menambahkan bahwa “individuals and institutions must have a thorough understanding of finance” yang berarti seseorang dan institusi atau usaha harus memiliki pengetahuan serta pemahaman terhadap finansial. Kurangnya literasi finansial dapat

menimbulkan berbagai masalah pada UMKM, seperti manajemen arus kas yang buruk, strategi penetapan harga yang tidak efektif, serta pengelolaan keuangan yang tidak tepat. Literasi finansial merupakan salah satu kemampuan utama yang harus dimiliki pelaku UMKM untuk dapat mengelola keuangan dan mencapai kinerja usaha yang berkelanjutan. Pemahaman yang baik tentang literasi finansial terbukti berpengaruh terhadap perilaku dan kinerja finansial UMKM [5, 7, 9]. Tanpa adanya dasar literasi finansial yang kuat, pemilik UMKM akan kesulitan dalam menavigasi kondisi keuangan usaha, menghadapi kompleksitas perpajakan, melakukan pencatatan akuntansi, serta membuat perkiraan keuangan yang tepat untuk mendukung keberlanjutan bisnis. Seperti dalam Sari *et al.* [5] “financial literacy improves MSMEs’ performance” yang menjelaskan jika literasi finansial dapat meningkatkan performa pada UKM.

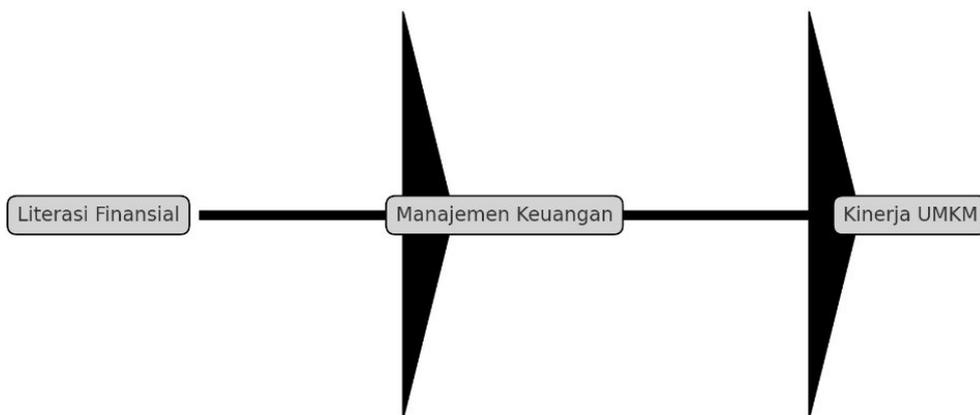
Adanya literasi finansial, UKM dapat meningkatkan praktik pengelolaan keuangan mereka, sehingga dapat menghasilkan stabilitas dan pertumbuhan yang lebih baik dalam lingkungan bisnis serta dapat menghasilkan performa keuangan yang baik. Penelitian oleh Onyango *et al.* [7] “financial performance is vital in every enterprise’s growth and survival, as finance serves as the enterprise’s operating blood” dan ditambahkan oleh Matsoso *et al.* (2016), dalam Onyango *et al.* (2023) [7] “and must be properly managed and controlled since it leads to business sustainability” yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan sangat penting dalam pertumbuhan dan kelangsungan hidup dari setiap perusahaan, keuangan dalam sebuah usaha berfungsi sebagai darah pada kegiatan operasional dari usaha tersebut dan harus dikelola serta dikendalikan dengan baik karena mengarah kepada bisnis yang berkelanjutan. Kivaya (2022) dalam, Onyango *et al.* [7] menjelaskan bahwa “financial performance is expressed as a measure of the results of business operations and policies in terms of money” yang berarti bahwa kinerja keuangan dapat dinyatakan sebagai salah satu ukuran hasil kegiatan operasional usaha dan kebijakan usaha dalam bentuk uang. Kinerja keuangan dapat diukur berdasarkan keuntungan, pertumbuhan, dan likuiditas serta tujuan utama yang ingin dicapai oleh perusahaan. Iriyadi *et al.* [10] “financial reporting is a very important process that must be carried out by every business, including micro, small and medium enterprises (MSMEs).” Iriyadi *et al.* [10] juga menambahkan “so that with having the information of financial statements and making decisions more accurately in order to increase its competitive advantage and its business sustainability” yang menjelaskan bahwa sebuah laporan keuangan merupakan proses yang sangat penting yang harus dilakukan oleh setiap pelaku usaha UKM dan dengan memiliki informasi laporan keuangan dapat membantu pelaku usaha UKM dalam pengambilan keputusan yang lebih akurat guna meningkatkan keunggulan kompetitif dan keberlanjutan usaha. Salamah *et al.* [8] menyatakan bahwa “an effective financial management strategy must also consider risk management, business risk can occur from various factors such as market, financial and operational” yang berarti bahwa sebuah strategi manajemen finansial yang efektif harus mempertimbangkan manajemen risiko karena risiko bisnis dapat terjadi dari berbagai faktor seperti pasar, keuangan maupun kegiatan operasional.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh UKM adalah kurangnya literasi finansial, yang dapat berdampak pada manajemen keuangan yang buruk dan ketidakmampuan untuk mengelola arus kas, menentukan harga secara efektif serta mengatur keuangan dengan benar. Banyak sekali pelaku UKM yang belum terlalu memiliki pengetahuan yang memadai terkait pengelolaan keuangan yang tepat, sehingga para pelaku UKM kesulitan untuk membuat keputusan keuangan yang strategis dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk mencapai keberlanjutan usaha. Tujuan kegiatan PKM memberikan pelatihan pada pelaku usaha meningkatkan literasi finansial, agar mampu mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, meningkatkan stabilitas usaha, memperluas daya saing, dan dapat berkontribusi lebih terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Proses identifikasi segmen literasi finansial pada UKM dapat menggunakan variabel-variabel utama, seperti praktik akuntansi atau pembukuan, praktik pengelolaan kas dan pengetahuan tentang pilihan pendanaan. Sedangkan untuk segmen performa dapat ditunjukkan pada profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan pembayaran pinjaman tepat

waktu. Kegiatan serupa mengenai literasi finansial pada UKM yang dilakukan oleh Lakuma *et al.* [11] memberikan hasil bahwa “lack of finance and a weak business environment tends to hurt the growth of MSMEs and benefits the growth of large firms” yang berarti kurangnya pendanaan dan lingkungan bisnis yang lemah cenderung menghambat pertumbuhan UKM dan menguntungkan pertumbuhan perusahaan besar.

Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Resmi *et al.* [6] yang menyatakan bahwa “the level of financial literacy from an individual or family point of view can have an impact on the ability to have long-term saving that are used to own assets” yang berarti bahwa tingkat literasi keuangan dari sudut pandang seseorang atau keluarga dapat berdampak pada tabungan jangka panjang. Selain itu Resmi *et al.* [6] juga menambahkan bahwa “the maximum understanding of financial literacy tends to increase the business growth of MSMEs” yang berarti mempelajari literasi finansial dapat menambah keuntungan dan pertumbuhan UKM. Selain itu, Latifah *et al.* [12] juga menyatakan bahwa “accounting information systems have a positive influence on performance” yang berarti sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap performa UKM.

Gambar 1 menjelaskan kerangka pemikiran dalam pelaksanaan kegiatan PKM literasi finansial yang menggambarkan hubungan antara literasi finansial, manajemen keuangan, dan kinerja UMKM. Kerangka ini menjadi acuan dasar dalam menyusun strategi kegiatan agar intervensi yang diberikan mampu meningkatkan kapasitas mitra dalam mengelola usahanya. Dengan adanya kerangka pemikiran ini, setiap tahapan kegiatan PKM diarahkan secara sistematis untuk mencapai tujuan peningkatan daya saing UMKM.



Gambar 1. Kerangka pemikiran kegiatan PKM literasi finansial pada UMKM.

Gambar 1 menunjukkan bahwa literasi finansial merupakan titik awal yang sangat penting dalam perilaku pengelolaan keuangan bisnis. Diharapkan peningkatan pengetahuan tentang keuangan akan membantu pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) mengembangkan keterampilan manajemen keuangan yang lebih baik, seperti pencatatan transaksi, pengelolaan modal, dan pengendalian arus kas. Dengan mengetahui apa yang mereka ketahui tentang keuangan, mereka dapat membuat keputusan finansial yang lebih baik dan terarah. Selain itu, kinerja usaha kecil dan menengah (UMKM) akan diuntungkan oleh manajemen keuangan yang sehat. Manajemen yang baik tidak hanya meningkatkan profitabilitas dan efisiensi bisnis, tetapi juga meningkatkan daya saing mereka di pasar. Oleh karena itu, kerangka pemikiran ini menegaskan bahwa literasi finansial tidak hanya sebatas pemahaman konsep, tetapi juga menjadi alat penting untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan UMKM. Akibatnya,

kerangka pemikiran ini menjadi dasar untuk merumuskan metode pelaksanaan kegiatan PKM, yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

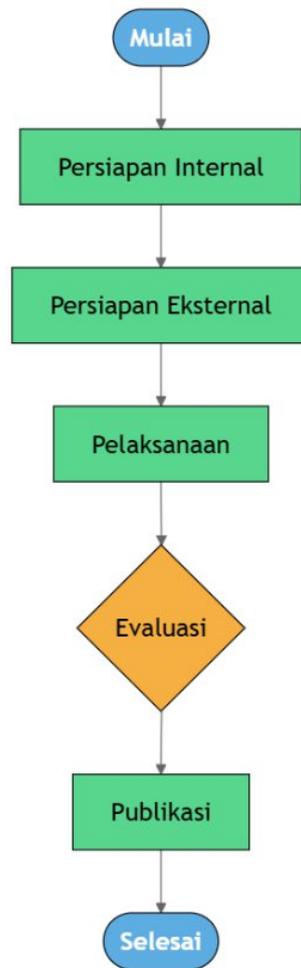
Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman praktis mengenai pentingnya literasi finansial bagi pelaku UMKM, khususnya dalam pengelolaan arus kas, pencatatan keuangan, dan pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan model pelatihan partisipatif yang dapat menjadi rujukan dalam program pemberdayaan UMKM di berbagai daerah.

Makalah ini disusun ke dalam beberapa bagian. Bagian II membahas tinjauan pustaka yang relevan terkait literasi finansial dan manajemen keuangan UMKM. Bagian III menjelaskan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan. Bagian IV memaparkan hasil dan pembahasan dari kegiatan pelatihan. Selanjutnya, Bagian V menyajikan kesimpulan serta implikasi dari penelitian ini.

2. METODE

Metode sistematis digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pembekalan mitra pelaku usaha UMKM mengenai literasi finansial. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu mitra menjadi lebih baik dalam mengelola keuangan bisnis mereka sehingga mereka dapat menjadi lebih kompetitif dan bertahan lama [13]. Proses pelaksanaan dimulai dengan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan publikasi hasil. Dengan mengambil pendekatan partisipatif dan melibatkan mitra secara aktif pada setiap langkah, materi yang diberikan tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga berguna dalam bisnis nyata mitra [14-17].

Untuk memastikan keberhasilan program dalam memberikan pemahaman literasi finansial kepada mitra UMKM, alur pelaksanaan kegiatan PKM dirancang secara sistematis. Gambar 2 berikut menunjukkan alur pelaksanaan kegiatan dari tahap persiapan internal hingga tahap publikasi hasil kegiatan.



Gambar 2. Langkah -langkah pelaksanaan kegiatan PKM.

Gambar 2 menunjukkan bahwa kegiatan PKM dilaksanakan dalam lima langkah utama. Pertama, persiapan internal. Ini mencakup pengumpulan data, melakukan analisis hubungan antara literasi finansial dan kinerja bisnis mitra, dan membuat model edukasi literasi finansial yang sesuai dengan kebutuhan. Kedua, persiapan eksternal. Ini dilakukan dengan bekerja sama dengan mitra untuk mengatur waktu, lokasi, dan media yang digunakan untuk mendukung kegiatan. Untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan dengan efektif dan sesuai rencana, tahapan persiapan ini sangat penting [17, 18].

Tahap berikutnya adalah menerapkan program; mitra harus diberikan materi literasi finansial melalui presentasi dan diskusi interaktif. Setelah itu, evaluasi dilakukan untuk menilai kinerja tindakan, menemukan hambatan, dan membuat saran untuk memperbaiki program di masa depan. Pada tahap akhir, hasil kegiatan dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian dan artikel ilmiah. Ini dilakukan untuk memberikan pertanggungjawaban akademik dan membantu mengembangkan kebijakan literasi finansial untuk UMKM. Dengan cara ini, diharapkan kegiatan PKM dapat memberikan manfaat nyata bagi mitra dan mendorong keberlanjutan bisnis [19].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Mitra dan Permasalahan

Mitra kegiatan PKM ini adalah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang memiliki keterbatasan dalam pengelolaan finansial. Tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan bisnis, tidak adanya pencatatan arus kas harian, dan tidak adanya laporan keuangan sederhana adalah masalah utama. Kondisi ini menghalangi mitra untuk menilai bisnis secara objektif. Akibatnya, strategi pengembangan bisnis tidak bergantung pada data keuangan. Mitra menjalankan bisnis yang disebut Toko Tanjung, yang menjual pakaian sablon dan konveksi. Toko diberi nama berdasarkan nama jalan kampung halaman pemilik usaha di Singkawang. Usaha ini dimulai dengan mengontrak rumah dan membeli mesin sablon melalui kredit dan sewa setelah bisnis mulai berkembang. Setelah bisnis berkembang, mitra kemudian melakukan investasi lebih lanjut dengan membeli mesin sablon tipe DTF. Awal mula pembukaan toko ritel dilakukan pada masa pandemi COVID-19, ketika harga sewa tempat relatif murah. Dengan demikian, mitra dapat memanfaatkan peluang ini untuk memulai usaha mereka.

Untuk mengetahui karakteristik, potensi, dan tantangan mitra, penting untuk mempelajari profil bisnis mitra secara menyeluruh. Informasi ini digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pengabdian yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Identitas dan bidang usaha Toko Tanjung sebagai mitra kegiatan, yang merupakan fokus utama pelaksanaan program PKM, digambarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Profil Usaha Mitra Toko Tanjung.

No	Uraian	Keterangan
1	Nama Usaha	Toko Tanjung
2	Lokasi Usaha	Pasar Pagi Mangga Dua, Lt. Semi Basemen Blok A 156-157-158-159, Jakarta Utara 14430
3	Bidang Usaha	Retail Baju (sablon & konveksi)

Toko Tanjung adalah toko ritel baju sablon dan konveksi yang terletak dengan strategis di Pasar Pagi Mangga Dua, Jakarta Utara, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1. Lokasi bisnis di pusat perdagangan memberikan peluang besar bagi mitra untuk menjangkau pelanggan luas. Selain itu, bisnis ritel pakaian yang menawarkan layanan sablon dan konveksi menunjukkan nilai tambahan yang dapat menjadi faktor pembeda dalam persaingan yang semakin kompetitif di industri fashion. Profil bisnis ini juga menunjukkan bahwa mitra memiliki potensi untuk maju, terutama dengan bantuan pengelolaan manajerial dan pemahaman finansial yang lebih baik. Daya saing bisnis diperkuat oleh identitas bisnis yang jelas, lokasi strategis, dan bidang bisnis yang relevan dengan tren pasar. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan PKM adalah untuk meningkatkan aspek manajemen dan keuangan sehingga Toko Tanjung dapat berkembang secara profesional, berkelanjutan, dan memiliki daya saing yang tinggi. Untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), lokasi bisnis sangat penting. Karena lokasi lebih mudah dijangkau dan memiliki potensi pasar yang lebih besar, pemilihan lokasi yang strategis dapat memberikan keuntungan kompetitif. Lokasi usaha mitra, Toko Tanjung, terletak di kawasan Pasar Pagi Mangga Dua, Jakarta Utara, yang merupakan pusat perdagangan besar dengan banyak pengunjung setiap hari. Lokasi ini sesuai dengan kegiatan PKM ini.

Untuk memberikan gambaran posisi usaha mitra, Gambar 3 menyajikan lokasi Toko Tanjung yang menjadi objek kegiatan PKM.



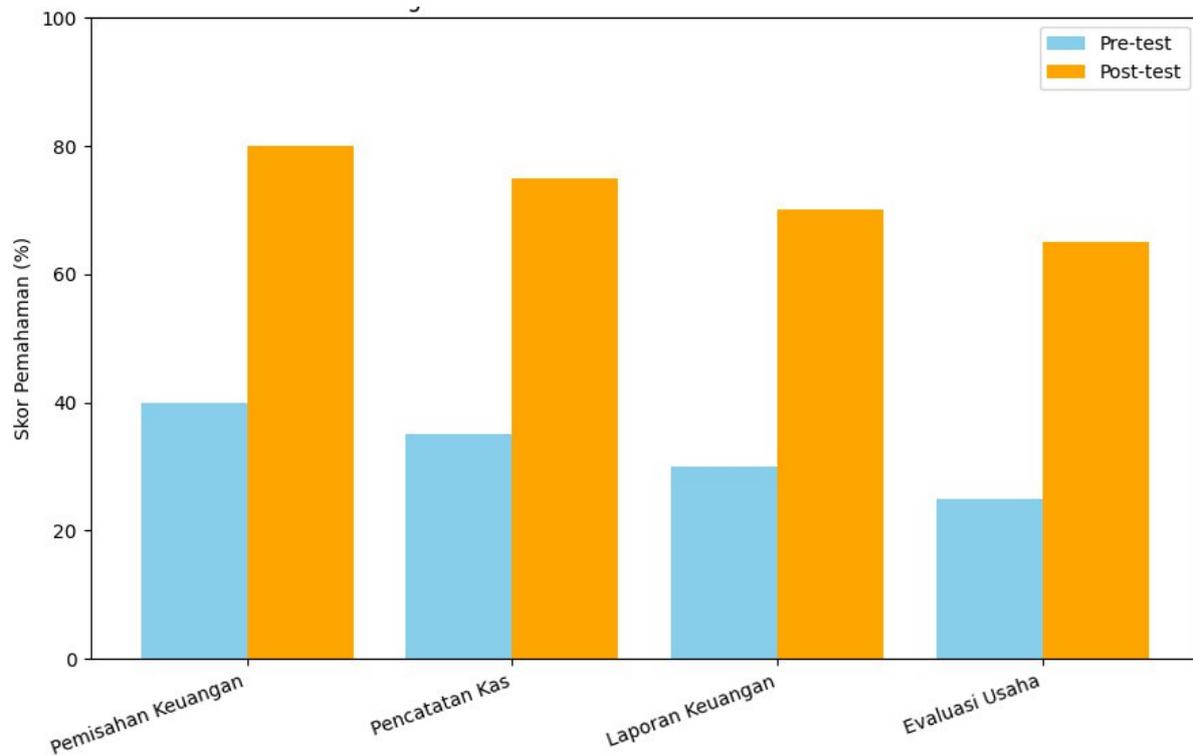
Gambar 3. Lokasi Usaha.

Toko Tanjung berada di Pasar Pagi Mangga Dua Lt. Semi Basemen Blok A, Jakarta Utara, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Lokasi ini dipilih karena aksesibilitas yang baik, berada di pusat kota, dan dekat dengan banyak bisnis yang membantu ritel. Dengan keberadaan toko di lokasi strategis ini, mitra memiliki peluang besar untuk menjangkau pelanggan yang lebih luas dan beragam. Oleh karena itu, faktor lokasi menjadi salah satu kekuatan utama yang dapat membantu mitra bertahan dalam jangka panjang. Lokasi bisnis Toko Tanjung yang strategis menjadi salah satu faktor utama yang memastikan keberhasilan bisnisnya. Toko-toko di Pasar Pagi Mangga Dua tidak hanya memiliki akses pasar yang luas, tetapi juga memungkinkan mitra untuk berbisnis dengan berbagai perusahaan yang berkembang. Usaha mitra memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan meningkatkan daya saingnya di bawah kondisi ini. Selain faktor lokasi, profil bisnis mitra harus dipahami secara menyeluruh. Profil perusahaan memberikan gambaran tentang identitas utama mitra, bidang usaha, dan tujuan pengembangan bisnis mereka. Informasi ini sangat penting saat merancang kegiatan PKM untuk memenuhi kebutuhan mitra. Profil bisnis Toko Tanjung sebagai sasaran program PKM digambarkan dalam Tabel 1.

3.2 Pelaksanaan Pelatihan Literasi Finansial

Kegiatan pelatihan bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang literasi finansial, yang mencakup pemahaman dasar tentang pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi, dan pembuatan laporan keuangan sederhana. Proses pelatihan dimulai dengan menilai kebutuhan mitra, praktik langsung, materi, dan evaluasi dan umpan balik. Hasil pre- dan post-test menunjukkan bahwa mitra lebih memahami literasi finansial. Aspek yang paling menonjol dari peningkatan ini adalah pencatatan kas harian dan pemisahan antara keuangan pribadi dan bisnis. Untuk mengetahui seberapa efektif pelatihan, tingkat pemahaman mitra diukur sebelum dan sesudah pelatihan. Empat komponen utama pengetahuan finansial yang perlu dipelajari dibahas selama evaluasi. Ini adalah pencatatan arus kas, pemisahan antara keuangan pribadi dan bisnis, penyusunan laporan keuangan sederhana, dan kemampuan untuk melakukan evaluasi bisnis berbasis data. Agar lebih mudah dipahami, hasil evaluasi ini disajikan dalam grafik.

Gambar 4 menunjukkan hasil pemeriksaan pemahaman mitra sebelum dan sesudah pelatihan. Seluruh komponen telah berkembang pesat, terutama dalam hal kemampuan untuk membedakan antara keuangan pribadi dan bisnis serta pencatatan arus kas harian. Selain itu, grafik ini menunjukkan bahwa strategi pelatihan partisipatif berhasil meningkatkan pengetahuan finansial mitra.



Gambar 4. Peningkatan Pemahaman Mitra Sebelum dan Sesudah Pelatihan.

Gambar 4 menunjukkan hasil dari penilaian pemahaman mitra sebelum dan sesudah pelatihan. Kemampuan untuk membedakan antara keuangan pribadi dan bisnis, serta pencatatan arus kas harian, telah meningkat secara signifikan, seperti yang ditunjukkan pada gambar. Penyusunan laporan sederhana dan evaluasi usaha berbasis data juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa teknik pelatihan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman mitra tentang keuangan secara menyeluruh. Oleh karena itu, di masa mendatang, diharapkan praktik manajemen keuangan usaha akan lebih baik.

Kegiatan pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, seperti yang ditunjukkan oleh hasil evaluasi pre-test dan post-test, tetapi juga memberikan hasil nyata, yaitu keterampilan mitra dalam menyusun pencatatan keuangan sederhana. Kemampuan untuk membuat laporan kas harian yang lebih teratur adalah salah satu jenis kemampuan tersebut. Laporan ini sangat penting untuk membantu mitra memantau aliran kas perusahaan, memahami posisi keuangan, dan membuat keputusan bisnis yang lebih baik.

3.3 Praktik Pencatatan dan Analisis Keuangan

Setelah pelatihan, mitra langsung mempraktikkan pencatatan keuangan harian. Pencatatan dilakukan dengan format sederhana, mencatat pendapatan dan pengeluaran setiap hari serta waktu transaksi terjadi. Mitra juga diminta untuk memisahkan dana pribadi dan bisnis. Tabel 2 menunjukkan arus kas sederhana yang digunakan mitra pada Januari 2025 untuk memberikan gambaran tentang praktik pencatatan keuangan setelah pelatihan. Bagaimana mitra menggunakan format pencatatan keuangan yang sederhana dan mudah dipahami ditunjukkan dalam laporan ini.

Tabel 2. Laporan Arus Kas Sederhana Mitra (Bulan Januari 2025).

Tanggal	Keterangan	Pemasukan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Saldo (Rp)
01/01	Penjualan kaos	500.000	0	500.000
02/01	Beli bahan sablon	0	200.000	300.000
03/01	Penjualan kaos	400.000	0	700.000
04/01	Biaya listrik	0	100.000	600.000

Salah satu contoh laporan arus kas sederhana yang digunakan mitra untuk mencatat transaksi bisnis sehari-hari adalah Tabel 2. Laporan ini menunjukkan pemisahan yang jelas antara pemasukan dan pengeluaran, dan ada kolom saldo yang memudahkan mitra untuk mengetahui posisi keuangan mereka setiap hari. Dengan format sederhana ini, mitra dapat melacak arus kas mereka secara lebih teratur, yang menghasilkan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih disiplin. Selain itu, Tabel 2 menunjukkan bahwa mitra menyadari pentingnya pencatatan transaksi untuk evaluasi usaha dan penyusunan laporan bulanan. Catatan keuangan yang rapi membantu mitra memantau keadaan keuangan, menemukan biaya terbesar, dan menggunakan data yang akurat untuk merencanakan rencana bisnis di masa mendatang. Oleh karena itu, laporan arus kas sederhana ini menjadi salah satu cara untuk mengukur seberapa baik pelatihan literasi finansial berjalan.

Fokus pelatihan tim adalah untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang literasi finansial, terutama tentang cara membedakan aset pribadi dan aset usaha, dan tentang pentingnya komponen finansial untuk keberlangsungan bisnis kecil dan menengah (UMKM). Pelatihan mencakup materi seperti pengelolaan keuangan dasar, pembuatan laporan keuangan, dan manajemen arus kas. Selain itu, mitra diberikan pengetahuan dasar tentang literasi finansial, termasuk definisi literasi finansial, teori ahli, dan elemen finansial yang dapat digunakan dalam bisnis mereka. Kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai konsep keuangan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari disebut literasi finansial. Selain itu, literasi finansial didefinisikan sebagai set pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang membantu seseorang mengelola keuangan mereka dengan lebih baik. Jika seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan, mereka akan mampu memahami produk keuangan, mengelola pendapatan dan pengeluaran, dan merancang perencanaan keuangan yang matang untuk mencapai tujuan jangka panjang. Pemahaman yang baik tentang keuangan juga sangat penting untuk membantu seseorang menghindari masalah keuangan, memaksimalkan potensi keuangan, dan menghadapi situasi ekonomi yang tidak terduga. Literasi finansial juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuat keputusan keua. Selain itu, literasi finansial mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang dimiliki seseorang dalam mengelola keuangan mereka sendiri, termasuk pemahaman risiko dan perencanaan jangka panjang.

Pelatihan memberikan pemahaman tentang konsep dasar dan pentingnya pengelolaan bisnis. Komponen finansial tersebut meliputi aset lancar dan tidak lancar, biaya operasional, margin, dan Return on Assets (ROA). ROA merupakan indikator dasar profitabilitas perusahaan, di mana nilai aset yang lebih tinggi menunjukkan seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba. Biaya operasional mencakup pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas harian perusahaan, seperti gaji dan sewa, yang berdampak besar pada profitabilitas. Aset lancar adalah aset yang dapat segera digunakan atau diubah menjadi kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, aset tidak lancar digunakan dalam jangka panjang untuk mendukung pertumbuhan dan stabilitas bisnis.

Pemahaman literasi finansial memiliki manfaat dan tujuan strategis. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pengetahuan keuangan, mendorong perilaku keuangan positif, memperkuat kemandirian ekonomi, dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijaksana, serta memfasilitasi perencanaan keuangan jangka panjang. Beberapa manfaat dari program ini termasuk meningkatkan kesehatan ekonomi, mengurangi risiko utang, memperkuat persaingan bisnis kecil, membantu membedakan aset pribadi dan aset usaha, dan melindungi pelaku usaha dari penipuan keuangan.

Langkah-langkah terintegrasi digunakan untuk meningkatkan literasi finansial mitra. Evaluasi dan umpan balik dilakukan setelah pelatihan untuk menentukan kebutuhan khusus mitra dan penyediaan materi yang sesuai. Karena dapat menyebabkan masalah baru, mitra diminta untuk menemukan kesalahan finansial dalam bisnis mereka. Bias perilaku, keyakinan berlebihan, dan ketakutan berlebihan terhadap kerugian adalah beberapa sumber kesalahan finansial. Pada tahap akhir, mitra diajarkan untuk menggunakan elemen finansial seperti return on assets (ROA), biaya operasional, margin, dan aset untuk memberikan interpretasi kondisi bisnis yang lebih akurat. Penafsiran ini membentuk dasar untuk pembuatan strategi bisnis yang lebih berkelanjutan dan efisien. Oleh karena itu, diharapkan bahwa keseluruhan rangkaian tindakan akan membantu mitra belajar lebih banyak tentang keuangan sehingga mereka dapat mengelola bisnis secara lebih terukur dan lebih ahli.

3.4 Penentuan Strategi Finansial Usaha

Hasil analisis dan pencatatan digunakan untuk membuat strategi finansial perusahaan. Mitra diberikan pada indikator keuangan seperti aset, laba bersih, margin, dan biaya operasional. Beberapa rumus dasar yang digunakan meliputi perhitungan laba bersih aset (ROA). ROA dapat dihitung dengan mengalikan margin laba bersih dengan turnover aset, seperti yang ditunjukkan pada Persamaan (1).

Rumus: ROA

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Total}} \times \frac{\text{Penjualan Total}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (1)$$

Margin kotor (gross margin) menggambarkan selisih antara penjualan total dan harga pokok penjualan (COGS). Nilai ini berperan penting dalam mengetahui profitabilitas usaha, sebagaimana ditunjukkan pada Persamaan (2).

Rumus : Margin Kotor

$$\text{Margin Kotor} = \text{Total Penjualan} - \text{COGS} \quad (2)$$

Selanjutnya, margin operasi (operating margin) dihitung dengan mengurangi biaya operasional dari margin kotor, sebagaimana ditunjukkan pada Persamaan (3).

Rumus: Margin Keuntungan Operasi

$$\text{Margin Operasi} = \text{Margin Kotor} - \text{Biaya Operasi} \quad (3)$$

Laba bersih (net profit) dihitung dengan menambahkan margin keuntungan operasi dan pendapatan lainnya, kemudian dikurangi dengan beban, bunga, serta pajak. Hubungan tersebut ditunjukkan pada Persamaan (4).

Rumus: Margin Laba Bersih

$$\text{Laba Bersih} = \text{MKO} + P - (\text{Beban} + \text{Bunga} + \text{Pajak}) \quad (4)$$

dengan keterangan:

- MKO = Margin Keuntungan Operas
- P = Pendapatan Lainnya

Akhirnya, perputaran aset (asset turnover) digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan, sebagaimana ditunjukkan pada Persamaan (5).

Rumus: Asset Turnover

$$\text{Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan Total}}{\text{Total Aset}} \quad (5)$$

Dengan menggunakan rumus-rumus di atas, mitra dapat menilai kinerja usahanya secara lebih terukur. Misalnya, ROA digunakan untuk menilai kemampuan aset dalam menghasilkan laba, sementara margin laba bersih menggambarkan efisiensi usaha setelah semua biaya diperhitungkan.

3.5 Evaluasi Penerapan Literasi Finansial

Untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan literasi finansial membantu mitra, pengukuran seperti laba bersih, margin keuntungan, dan rasio keuangan lainnya digunakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mitra dapat lebih memahami kondisi keuangan dengan

menggunakan pencatatan arus kas dan analisis sederhana. Mitra merasa lebih terbantu karena dia sekarang dapat menilai efisiensi dan keuntungan usahanya secara berkala. Salah satu bagian penting dalam menilai kinerja bisnis mitra adalah pengolahan dan analisis data finansial. Analisis finansial adalah metode untuk menilai kinerja bisnis dengan melihat data keuangan, salah satunya dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Pengolahan dan analisis finansial bertujuan untuk membantu pemilik usaha kecil dan menengah (UMKM) memahami dan mengelola keuangan dengan lebih baik. Pencatatan, interpretasi, dan evaluasi data keuangan adalah bagian dari proses ini, yang sangat penting untuk pengambilan keputusan strategis. Mitra dididik tentang cara sederhana untuk mencatat uang; ini termasuk pembukuan sederhana yang menunjukkan pendapatan dan pengeluaran harian serta tanggal transaksi. Mitra juga diberi instruksi untuk memisahkan dana pribadi dan usaha agar arus kas menjadi lebih jelas dan catatan keuangan menjadi lebih akurat. Diharapkan penerapan sistem pencatatan dan analisis ini akan meningkatkan transparansi pengelolaan dana dan membantu mitra membuat keputusan finansial.

Selanjutnya, strategi finansial perusahaan didasarkan pada hasil pengolahan keuangan yang dilakukan. Keputusan tentang bagaimana perusahaan mengelola dan mendanai kegiatan operasional dan rencana pengembangan adalah bagian dari strategi finansial. Strategi ini sangat penting bagi UMKM untuk mendorong pertumbuhan bisnis mereka sambil mengurangi risiko keuangan. Mitra dapat membuat strategi yang lebih berkelanjutan sesuai dengan tujuan bisnis mereka dengan menggunakan data dari pencatatan dan analisis finansial. Memiliki pemahaman tentang berbagai jenis pembiayaan, seperti pinjaman bank, dukungan investor, dan modal ventura, menjadi bagian dari strategi yang dapat dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing bisnis. Selain itu, tren pendapatan dan pengeluaran yang telah dicatat dapat digunakan untuk mengembangkan strategi ini. Ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang potensi bisnis dan jalan ke depan.

Dilakukan evaluasi terhadap penerapan pengolahan dan analisis finansial pada mitra untuk mengetahui sejauh mana langkah-langkah tersebut efektif. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui apakah mitra merasa terbantu dalam pengelolaan keuangan dan sejauh mana sistem pencatatan yang diterapkan mempengaruhi kinerja bisnis. Analisis finansial dilakukan dengan melihat laba bersih, margin keuntungan, dan rasio keuangan lainnya. Evaluasi memungkinkan mitra untuk memantau perkembangan keuangan, menilai apakah strategi perusahaan berjalan sesuai rencana, dan melakukan penyesuaian apabila diperlukan. Proses evaluasi berkala membantu mitra menjaga kesehatan keuangan perusahaan dan meningkatkan kesiapan mereka menghadapi perubahan ekonomi dan persaingan pasar.

4. KESIMPULAN

Platihan literasi finansial untuk mitra UMKM mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mengelola keuangan usaha. Penyusunan laporan keuangan sederhana, pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, dan pencatatan arus kas harian adalah beberapa aspek utama yang mengalami peningkatan. Selain itu, mitra dapat menilai kinerja bisnis secara lebih terukur dan objektif dengan menggunakan berbagai rumus analisis keuangan, seperti rasio perputaran aset, margin laba, biaya operasional, dan Return on Assets (ROA). Pencatatan keuangan yang dilakukan secara sistematis juga membantu mitra memantau kondisi keuangan, merencanakan rencana bisnis, dan membuat keputusan yang lebih akurat. Secara keseluruhan, literasi finansial meningkatkan transparansi dan akurasi pengelolaan keuangan dan membantu mitra membuat strategi bisnis yang profesional dan berkelanjutan. Untuk memastikan bahwa manfaat dari pelatihan ini terus dirasakan, mitra disarankan untuk melakukan pencatatan keuangan secara teratur setiap hari untuk menjaga keakuratan data. Untuk membuat strategi bisnis dapat disesuaikan saat ada masalah, evaluasi kondisi keuangan perusahaan harus dilakukan secara berkala, seperti setiap bulan. Selain itu, penggunaan teknologi sederhana, seperti aplikasi

pencatatan keuangan berbasis ponsel atau komputer, dapat meningkatkan efisiensi pencatatan dan mempermudah proses manajemen. Selain itu, pendampingan lanjutan akan meningkatkan keberlanjutan program karena mitra akan lebih terbiasa menerapkan literasi finansial dalam pengelolaan bisnis mereka. Untuk meningkatkan literasi finansial mitra, materi pelatihan harus diperluas untuk kegiatan serupa di masa mendatang dengan mencakup elemen manajemen risiko, perencanaan investasi, dan strategi pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Hanggraeni, B. Ślusarczyk, L. A. K. Sulung, and A. Subroto, "The impact of internal, external and enterprise risk management on the performance of micro, small and medium enterprises," *Sustainability*, vol. 11, no. 7, p. 2172, 2019, doi: 10.3390/su11072172.
- [2] K. Ratnawati, "The influence of financial inclusion on MSMEs' performance through financial intermediation and access to capital," *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, vol. 7, no. 11, pp. 205-218, 2020, doi: 10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.205.
- [3] T. Tambunan, "Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia," *Journal of Global Entrepreneurship Research*, vol. 9, no. 1, p. 18, 2019, doi: 10.1186/s40497-018-0140-4.
- [4] K. S. Lubis and L. Irawati, "The Effect of Financial Literacy and Capital Management on MSME Performance," *Asean International Journal of Business*, vol. 1, no. 1, pp. 77-85, 2022, doi: 10.54099/aijb.v1i1.66.
- [5] Y. Sari, M. Nugroho, and N. Rahmiyati, "The effect of financial knowledge, financial behavior and digital financial capabilities on financial inclusion, financial concern and performance in MSMEs in East Java," *Uncertain Supply Chain Management*, vol. 11, no. 4, pp. 1745-1758, 2023.
- [6] S. Resmi, R. W. Pahlevi, and F. Sayekti, "The effect of financial and taxation literation on competitive advantages and business performance: A case study in Indonesia," *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, vol. 8, no. 2, pp. 963-971, 2021, doi: 10.13106/jafeb.2021.vol8.no2.0963.
- [7] O. O. Thadeus, G. Simiyu, and M. Ombaba, "Accounting Practices, Financial Literacy And Financial Performance Of Micro, Small And Medium Enterprises," *Journal of Business and Management Review*, vol. 4, no. 9, pp. 700-719, 2023, doi: 10.47153/jbmr49.7942023.
- [8] S. N. Salamah, "Financial management strategies to improve business performance," *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, vol. 1, no. 1, pp. 9-12, 2023, doi: 10.61100/adman.v1i1.3.
- [9] S. J. Huston, "Measuring financial literacy," *Journal of consumer affairs*, vol. 44, no. 2, pp. 296-316, 2010, doi: 10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x.
- [10] I. Iriyadi, M. A. Maulana, and Y. Nurjanah, "Financial Reporting for Micro Small and Medium Enterprises Towards Industrial Revolution Era 4.0," in *International Conference On Accounting And Management Science 2018*, 2018, pp. 32-38.
- [11] C. P. Lakuma, R. Marty, and F. Muhumuza, "Financial inclusion and micro, small, and medium enterprises (MSMEs) growth in Uganda," *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, vol. 8, no. 1, p. 15, 2019, doi: 10.1186/s13731-019-0110-2.
- [12] L. Latifah, D. Setiawan, Y. A. Aryani, and R. Rahmawati, "Business strategy-MSMEs' performance relationship: innovation and accounting information system as mediators," *Journal of Small Business and Enterprise Development*, vol. 28, no. 1, pp. 1-21, 2021, doi: 10.1108/JSBED-04-2019-0116.
- [13] O. INFE, "International Survey of Adult Financial Literacy.[Report Paper]," 2020.
- [14] D. Setiawan and N. R. Fahrurrozi, "Feasibility analysis with capital budgeting backbone network fiber optic cable west palapa ring," in *2017 International Conference on Broadband Communication, Wireless Sensors and Powering (BCWSP)*, 2017: IEEE, pp. 1-4.

- [15] N. R. Fachrurrozi, S. N. Yutia, Y. Natali, J. J. dos Reis Costa, and T. Hidayat, "Strategic Evaluation and Economic Impact of Fibre Optic Infrastructure," *Virtual Economics*, vol. 7, no. 1, pp. 47–65-47–65, 2024.
- [16] P. M. York, "Evaluation Essentials: From A to Z," ed: PERGAMON-ELSEVIER SCIENCE LTD THE BOULEVARD, LANGFORD LANE, KIDLINGTON ..., 2020.
- [17] P. N. Blanchard and J. W. Thacker, *Effective training: Systems, strategies, and practices*. Sage Publications, 2023.
- [18] A. M. Adam, S. Frimpong, and M. O. Boadu, "Financial literacy and financial planning: implication for financial well-being of retirees," *Business & Economic Horizons*, vol. 13, no. 2, 2017.
- [19] J. Tangngisalu, R. Hasanuddin, Y. Hala, N. Nurlina, and S. Syahrul, "Effect of CAR and NPL on ROA: Empirical study in Indonesia Banks," *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, vol. 7, no. 6, pp. 9-18, 2020.